

Studi Kritik Hadis Keutamaan Shalat di Masjid Yang Jauh dan Banyaknya Jamaah Dalam Kitab Nail al-Auṭār Karya Al-Syaukānī

Andi Lutfia Nur Safaruddin

Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar

andilutfianursafaruddin@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 9 Juli 2026

Revised 19 Juli 2026

Accepted 29 Juli 2026

Available online 29 Juli 2026

Kata Kunci:

Keutamaan Shalat Berjamaah;
Masjid Yang Jauh; Banyaknya
Jamaah; Syarah Hadis;
Implementasi Hadis.

Keywords:

Merits Of Congregational Prayer;
Distant Mosque; Congregation
Size; Hadith Interpretation;
Hadith Implementation.

ABSTRAK

Penelitian ini menghadirkan tiga rumusan masalah yaitu: Bagaimana kualitas, syarah dan implementasi hadis tentang keutamaan shalat di masjid yang jauh dan banyaknya jamaah dalam kitab Nail al-Auṭār karya al-Syaukānī?. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang tergolong sebagai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan ilmu hadis dengan menganalisis validitas hadis melalui kritik sanad dan matan. Data yang diperoleh berasal dari kitab Nail al-Auṭār serta kitab-kitab hadis yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis yang menjadi objek penelitian yang diriwayatkan oleh Abū Mūsā al-Ash‘arī dinilai ṣaḥīḥ. Sedangkan untuk hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah dinilai ḥasan li gairihi. Sedangkan untuk hadis yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka‘b dinilai ḍa‘īf, tetapi hadis tersebut dapat diamalkan dalam konteks faḍā’il al-a‘māl. Pada hadis yang diteliti dapat dipahami secara kontekstual, bahwa di masa nabi jumlah masjid masih sedikit, sehingga para sahabat yang tempat tinggalnya jauh dari masjid harus menempuh perjalanan yang cukup panjang. Di zaman sekarang, masjid telah banyak bahkan hampir tersedia di setiap kompleks, maka kewajiban melaksanakan shalat di masjid yang dekat lebih diutamakan dalam rangka memakmurkan masjid tersebut. Semakin banyak jumlah jamaah dalam shalat maka semakin besar pahalanya, dan lebih dicintai oleh Allah swt. Hadis-hadis tentang keutamaan shalat di masjid yang jauh dan banyaknya jama‘ah dapat diimplementasikan, yaitu: mendahulukan shalat di masjid yang terdekat jika jamaahnya sepi, memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah dan mendorong peningkatan partisipasi shalat berjamaah.

ABSTRACT

This study addresses three research questions: (1) What is the quality of the hadith on the virtue of praying in a distant mosque and performing prayer with a larger congregation? (2) How is the interpretation (sharḥ) of the hadith presented in Nail al-Auṭār by al-Shaukānī? and (3) How can the hadith be implemented in contemporary contexts?. This study employs a qualitative descriptive library research approach. The research adopts a hadith studies approach by examining the authenticity of the hadith through sanad (chain of transmission) and matn (textual) criticism. The data were collected from Nail al-Auṭār and other classical hadith sources relevant to the research topic. The findings reveal that the hadith narrated by Abū Mūsā al-Ash‘arī is classified as ṣaḥīḥ (authentic), the hadith narrated by Abū Hurairah is classified as ḥasan li-ghayrihi (sound due to supporting narrations), while the hadith narrated by Ubayy ibn Ka‘b is classified as ḍa‘īf (weak), although it remains acceptable for application in the context of faḍā’il al-a‘māl (virtuous deeds). Contextually, these hadith indicate that during the Prophet Muhammad's time, the number of mosques was limited, requiring some Companions to travel considerable distances to perform congregational prayer. In the contemporary era, where mosques are widely available, giving priority to praying in the nearest mosque is encouraged to promote its prosperity and sustainability. Furthermore, the greater the number of worshippers participating in congregational prayer, the greater the reward and the more beloved the act is to Allah. The implementation of these hadith includes prioritizing congregational prayer in the nearest mosque when attendance is low, promoting the prosperity of mosques as centers of worship, and encouraging greater community participation in congregational prayers.

*Corresponding author

E-mail addresses: lutfianursafaruddin@gmail.com

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Masjid merupakan rumah Allah dan pusat berbagai aktivitas umat Islam, baik sebagai tempat ibadah, pendidikan, dakwah, maupun kegiatan sosial. Oleh karena itu, memakmurkan masjid menjadi salah satu ciri orang yang beriman sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Taubah/9:18 (Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019).

Salah satu bentuk memakmurkan masjid adalah dengan melaksanakan salat berjamaah. Salat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. pada peristiwa Isra' Mi'raj dan menjadi tiang agama. Karena kedudukannya yang sangat penting, Allah memerintahkan kaum muslimin untuk senantiasa menjaga pelaksanaannya dalam berbagai keadaan sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2:238–239 (Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019).

Selain merupakan kewajiban, salat berjamaah memiliki keutamaan yang besar. Rasulullah saw. bersabda:

وَمَا كَانَ أَكْثَرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

"Semakin banyak jumlah jamaah, maka semakin dicintai oleh Allah Ta'ala" (Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, Kitāb al-Ṣalāh, no. 554).

Rasulullah saw. juga bersabda:

الْأَبْعَدُ فَأَلْبَعْدُ مِنَ الْمَسْجِدِ أَغْظَمُ أَجْرًا

"Orang yang rumahnya lebih jauh dari masjid memperoleh pahala yang lebih besar" (Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, no. 8654).

Kedua hadis tersebut menunjukkan bahwa semakin besar pengorbanan seseorang dalam menuju masjid dan semakin banyak jumlah jamaah, maka semakin besar pula pahala yang diperoleh.

Hadis-hadis mengenai keutamaan salat berjamaah dijelaskan dalam kitab *Nail al-Auṭār* karya Muḥammad bin 'Alī al-Syaukānī yang merupakan syarah atas kitab *Muntaqā al-Akhhbār* karya Majd al-Dīn Ibn Taymiyyah (al-Syaukānī, *Nail al-Auṭār Syarḥ Muntaqā al-Akhhbār*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, jil. 3). Kitab tersebut lebih banyak menjelaskan kandungan hukum hadis daripada menguraikan kualitas sanad dan kondisi para perawinya secara rinci.

Dalam ilmu hadis, penelitian terhadap sanad dan matan sangat penting untuk memastikan keautentikan hadis sebelum dijadikan dasar dalam beramal. Kritik sanad bertujuan menilai keadilan, kedhabitan, dan kesinambungan para perawi, sedangkan kritik matan dilakukan untuk menguji kesesuaian hadis dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, serta memastikan tidak terdapat kejanggalan dalam redaksi maupun maknanya (Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989, hlm. 279–305).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji kualitas sanad dan matan hadis tentang keutamaan salat di masjid yang jauh dan banyaknya jamaah dalam kitab *Nail al-Auṭār* karya al-Syaukānī sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kualitas dan implementasi hadis tersebut dalam kehidupan umat Islam.

2. TINJAUAN UMUM

A. Biografi al-Syaukānī

Imam al-Syaukānī bernama lengkap Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Abdullāh al-Syaukānī al-Ṣan'ānī, lahir di Syaukan pada tahun 1173 H dan wafat pada 1250 H. Beliau merupakan seorang ulama, mujtahid, ahli tafsir, ahli hadis, dan ahli fikih asal Yaman yang dikenal menyerukan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah serta menolak fanatisme mazhab dan taqlid buta (al-Syaukānī, Al-Badr al-Ṭālī').

Sejak kecil al-Syaukānī menghafal al-Qur'an, kemudian mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, usul fikih, bahasa Arab, balaghah, mantik, sejarah, hingga ilmu falak. Ketekunannya membuat beliau telah mengajar dan berfatwa sejak usia sekitar dua puluh tahun (al-Syaukānī, Al-Badr al-Ṭālī').

Meskipun tidak melakukan perjalanan ilmiah ke luar Yaman, al-Syaukānī berhasil membangun keluasan ilmu melalui belajar kepada ulama San'an, membaca berbagai kitab, dan memperoleh ijazah keilmuan. Pada usia 36 tahun beliau diangkat menjadi qāḍī (hakim) di San'an dan kemudian dipercaya mengemban jabatan penting dalam pemerintahan Yaman (al-Syaukānī, Al-Badr al-Ṭālī').

Di antara guru-gurunya ialah ‘Alī bin Muḥammad al-Syaukānī, ‘Abdurrahmān bin Qāsim al-Madānī, Aḥmad bin ‘Āmir al-Ḥadāī, Ismā‘īl bin al-Ḥasan, dan beberapa ulama besar Yaman lainnya (al-Syaukānī, Al-Badr al-Ṭālī’).

Murid-murid beliau antara lain Muḥammad bin Muḥammad bin Zibārah, Muḥammad bin Aḥmad al-Sūdī, Muḥammad bin Hāsyim al-Ṣan‘ānī, serta putranya Aḥmad bin Muḥammad al-Syaukānī (al-Syaukānī, Al-Badr al-Ṭālī’).

Di antara karya monumentalnya adalah Nail al-Auṭār, Faṭḥ al-Qadīr, Irsyād al-Fuḥūl, Al-Sail al-Jarār, dan Al-Qaul al-Mufīd fī Adillah al-Ijtihād wa al-Taqlīd (al-Syaukānī, Al-Badr al-Ṭālī’).

B. Gambaran Umum Kitab Nail al-Auṭār

Kitab Nail al-Auṭār merupakan syarah terhadap kitab Muntaqā al-Akḥbār karya Majd al-Dīn Ibn Taimiyah. Kitab ini berisi pembahasan hadis-hadis hukum yang disusun mengikuti sistematika kitab asalnya dan menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian fikih berbasis hadis (al-Syaukānī, Nail al-Auṭār).

Kitab ini memuat sekitar 5.029 hadis, terdiri atas 54 kitab dan 1.034 bab, yang membahas berbagai tema hukum Islam seperti taharah, salat, zakat, puasa, haji, muamalah, pernikahan, waris, jinayah, hingga peradilan (al-Syaukānī, Nail al-Auṭār).

Dalam mensyarah hadis, al-Syaukānī menjelaskan kualitas hadis, membandingkan pendapat para ulama, menguraikan makna lafaz berdasarkan kaidah bahasa Arab, serta melakukan tarjih terhadap pendapat yang dianggap paling kuat berdasarkan dalil tanpa fanatik mazhab (al-Syaukānī, Nail al-Auṭār).

Sumber utama yang digunakan dalam kitab ini berasal dari kitab-kitab hadis induk seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dāud, Sunan al-Tirmizī, Sunan al-Nasā’ī, Sunan Ibn Mājah, Musnad Aḥmad, serta berbagai kitab hadis dan fikih lainnya (al-Syaukānī, Nail al-Auṭār).

C. Kaidah Kesahihan Hadis

Penelitian ini menggunakan kaidah kesahihan hadis yang dirumuskan oleh Ibn Ṣalāḥ, yaitu hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan ḍābiṭ, serta terhindar dari syāḏ dan ‘illat (Ibn Ṣalāḥ, Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ).

Ketersambungan sanad (ittiṣāl al-sanad) diketahui melalui bentuk periwayatan (ṣīgat al-taḥammul wa al-adā’), kemungkinan pertemuan antarperawi (mu‘āṣarah dan mubāsyarah), serta hubungan guru dan murid (Abū Syuhbah; M. Syuhudi Ismail).

Perawi yang diterima riwayatnya harus memiliki sifat adil, yaitu beragama Islam, balig, berakal, menjaga agama, menjauhi kefasikan, dan memelihara muru’ah (Ibn Ṣalāḥ; al-Ghazālī; Ibn Ḥazm).

Selain adil, perawi juga harus ḍābiṭ, yaitu memiliki hafalan atau catatan yang kuat sehingga mampu meriwayatkan hadis secara tepat tanpa perubahan (M. Syuhudi Ismail).

Kesahihan matan ditentukan dengan memastikan hadis tidak mengandung syāḏ, yaitu bertentangan dengan al-Qur’an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, maupun fakta sejarah, serta bebas dari ‘illat seperti idrāj, ziyādah, inqilāb, taḥrīf, dan kesalahan periwayatan (Ibn Ṣalāḥ).

D. Kaidah al-Jarḥ wa al-Ta’dīl

Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta’dīl merupakan ilmu yang membahas keadaan para perawi untuk menentukan diterima atau ditolaknya suatu riwayat berdasarkan penilaian terhadap keadilan dan ketelitian mereka (Ajjāj al-Khaṭīb).

Beberapa kaidah utama dalam al-Jarḥ wa al-Ta’dīl meliputi: mendahulukan penilaian jarḥ apabila disertai alasan yang jelas (jarḥ mufassar), menolak kritik dari kritikus yang lemah, memastikan identitas perawi sebelum memberikan penilaian, serta mengabaikan kritik yang didasarkan pada permusuhan pribadi (M. Syuhudi Ismail; Ajjāj al-Khaṭīb).

Isi metode penelitian adalah teknik pengumpulan data, sumber data, metode analisis data, uji korelasi, dan lain sebagainya yang ditulis dengan font Times New Roman ukuran 11. Bab ini juga dapat memuat rumus-rumus ilmiah analisis data/uji korelasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Syarah Hadis

1. Hadis Pertama

Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang tempat tinggalnya jauh dari masjid memperoleh pahala lebih besar karena setiap langkah menuju masjid menjadi sebab dihapuskannya dosa dan diangkatnya derajat. Namun, hadis ini tidak menganjurkan sengaja memilih masjid yang jauh, melainkan menjadi motivasi bagi orang yang memang tinggal jauh dari masjid. Dalam konteks sekarang, memakmurkan masjid terdekat lebih diutamakan, sedangkan perjalanan jauh hanya dianjurkan menuju Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid al-Aqsa (HR. al-Bukhārī No. 651; HR. Muslim No. 662; HR. al-Bukhārī No. 1189; HR. Muslim No. 1397; Ibnu Hajar, Fath al-Bārī, Juz 2).

2. Hadis Kedua

Hadis ini menegaskan bahwa jauhnya jarak menuju masjid menjadi sebab bertambahnya pahala karena besarnya usaha yang dilakukan. Keutamaan tersebut merupakan kabar gembira bagi orang yang memang tinggal jauh dari masjid, bukan anjuran untuk meninggalkan masjid yang lebih dekat (HR. Muslim No. 662; Ibnu Hajar, Fath al-Bārī, Juz 2).

3. Hadis Ketiga

Hadis ini menjelaskan pentingnya menjaga shalat berjamaah, terutama shalat Subuh dan Isya yang paling berat bagi orang munafik. Hadis ini juga menerangkan keutamaan saf pertama serta menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah jamaah, semakin besar pula keutamaannya di sisi Allah swt. (HR. Abū Dāwud No. 554).

B. Ringkasan Implementasi Hadis

1. Hadis Pertama

Implementasi hadis pertama adalah mendahulukan shalat berjamaah di masjid terdekat sebagai bentuk memakmurkan masjid. Meskipun shalat di masjid yang lebih jauh diperbolehkan, hal tersebut tidak boleh menyebabkan masjid di lingkungan sekitar menjadi sepi dari jamaah (Imām al-Syīrāzī, al-Muḥaḥḥab fī Fiqh al-Syāfi'ī, Juz 1).

2. Hadis Kedua

Implementasi hadis kedua adalah memahami bahwa keutamaan pahala bagi orang yang rumahnya jauh dari masjid merupakan bentuk rahmat dan kompensasi dari Allah atas usaha serta kesulitan yang mereka tempuh untuk menghadiri shalat berjamaah, bukan sebagai anjuran untuk sengaja memilih masjid yang lebih jauh (Imām al-Syīrāzī, al-Muḥaḥḥab fī Fiqh al-Syāfi'ī, Juz 1).

3. Hadis Ketiga

Walaupun hadis ini berstatus ḍa'īf, kandungan maknanya dapat diamalkan dalam faḍā'il al-a'māl karena didukung oleh hadis-hadis sahih. Implementasinya adalah meningkatkan partisipasi shalat berjamaah, mengajak keluarga dan masyarakat ke masjid, serta memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah dan ukhuwah Islamiah (Imām al-Nawawī, al-Adzkār; HR. al-Bukhārī No. 645; HR. Muslim No. 650; QS. al-Taubah [9]: 18).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hadis pertama tentang keutamaan shalat di masjid yang jauh berstatus ṣaḥīḥ, hadis kedua berstatus ḥasan li gairihi, sedangkan hadis ketiga berstatus ḍa'īf. Meskipun hadis ketiga dinilai lemah dari sisi sanad, kandungan maknanya tetap dapat diamalkan dalam ranah faḍā'il al-a'māl karena tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis-hadis sahih, akal sehat, maupun fakta sejarah. Dari sisi pemahaman, hadis-hadis tentang keutamaan shalat di masjid yang jauh tidak dimaksudkan sebagai anjuran untuk sengaja memilih masjid yang lebih jauh, melainkan sebagai motivasi dan bentuk kompensasi pahala bagi orang yang memang tinggal jauh dari masjid. Dalam konteks saat ini, ketika masjid telah banyak tersebar, memakmurkan masjid terdekat lebih diutamakan. Adapun hadis ketiga menegaskan bahwa semakin banyak jumlah jamaah dalam shalat, semakin besar pula pahala dan kecintaan Allah kepada mereka. Oleh karena itu, implementasi hadis-hadis tersebut diwujudkan dengan membiasakan shalat berjamaah di masjid terdekat, memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam shalat berjamaah melalui ajakan kepada keluarga, tetangga, dan lingkungan sekitar.

5. REFERENCES

- al-‘Ainī, Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābī al-Ḥanafī Badr al-Dīn, *Syarḥ Sunan Abū Dāud* (Riyād: Maktabah al-Rasyd, 1420)
- A.J. Weinsinck, *al-Mu’jam al-Mufahras li alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* (Leiden: Maktabah Brill, 1936)
- Alfiah dkk, *Studi Ilmu Hadis, IAIN PO Press* (Swadaya: Kreasi Edukasi, 2018)
- Amir, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Mizan Pubika, 2009)
- Anam, Saeful. “Konsep Memakmurkan Masjid dalam al-Qur’an” (Institut PTIQ Jakarta, 2022)
- Anshori, Muhammad. “Kajian Ketersambungan Sanad (Ittissal al-Asnād),” *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 No. 2 (2016)
- Ardiansyah, dan Heri Firmansyah, *Ulumul Hadis* (Medan: Perdana Publishing, 2023)
- al-‘Aṣīmīn, Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad bin, *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Riyād: Dār al-Waṭn li al-Nasyr, 1426)
- al-‘Asqalānī, Abū al-Faḍl Syihāb al-Dīn Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379)
- al-‘Asqalānī, al-Ḥāfiẓ Abī al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Syihāb al-Dīn, *Taḥẓīb al-Taḥẓīb* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1416)
- al-‘Asqalānī, al-Ḥāfiẓ Ahmad bin ‘alī bin Ḥajar, *Taqrīb al-Taḥẓīb* (Riyād: Dār al-‘Aṣimah, 1413)
- al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Ṣābit bin Aḥmad bin Maḥdī al-Khaṭīb, *Tārīkh Bagdād* (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2002)
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan, “KBBI IV Darin,” *Kementerian Pendidikan Dasar Republik Indonesia*, 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Keutamaan>>
- , “KBBI IV Online,” 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/studi>>
- al-Baihaqī, Aḥmad bin al-Husain bin ‘Alī bin Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurāsānī Abū Bakr, *al-Sunan al-Kubrā* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1424)
- , *al-Sunan al-Ṣagīr li al-Baihaqī* (Bākitān: Jāmi’ah al-Dirāsāt al-Islāmīyah, 1410)
- al-Bukhārī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā’īl, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ* (Kairo: Al-Maṭba’ah al-Salafiah, 1400)
- Darussamin, Zikri. *Kuliah Ilmu Hadis I* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020)
- Fauziah, Cut. “T’ibar Sanad Dalam Hadis,” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1 No. 1 (2018).
- Fikri Shofil. dkk, “Takhrij Hadits,” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 2 (2024)
- Fikri Shofil. dkk, “Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyyin,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.12 (2024)
- al-Gazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad, *al-Muṣtaṣfā min ‘Ilm al-Uṣūl* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.)
- Gufon, M., “Ilmu Rijalul Hadis,” *Universitas Islam Negeri Salatiga*, 2016 <<https://ushuluddin.iainsalatiga.ac.id/ilmu-rijalul-hadis-oleh-m-gufon-2/>> [diakses 8 Juni 2025]
- Ḥaidir, Abū ‘Abd al-Raḥman Muḥammad Asyraf bin Amīr bin ‘Alī bin, *Aun al-Ma’būd Syarḥ Sunan Abū Dāud wa Ma’ahu Ḥāsyiah Ibn al-Qayyim* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415)
- al-Ḥalabī, Nūr al-Dīn Muḥammad ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Suriah: Dār al-Fikr, 1418)
- Hamidi, Idrus, “Pemahaman Masyarakat Tentang Shalat Berjama’ah Di Masjid Al-Falah Desa Batu Berieng Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah” (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018)
- al-Hāsyimī, Abū “Abdullah Muḥammad bin Sa’d bin Manī,” *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* (Beirut: Dār Ṣādir, 1968)
- Ḥātim, al-Imām al-Ḥāfiẓ Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Abī, *Kitāb al-Ṣiqāt* (Beirut: Muassasah al Kutub al-Ṣāqafiyah, 1973)
- al-Ḥāzimī, Abū Bakr bin Mūsā, *Syurūṭ al-Aimmah al-Khamsah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1405)
- Hazm, Ibn. *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām* (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1403)
- al-Hindī, ‘Alā’ al-Dīn Alī bin Hisām al-Dīn Ibn Qāḍī Khān al-Qādirī al-Syāzilī, *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-‘Af’āl* (t.t: Muassasah al-Risālah, 1401)
- Huda, Hairul. “Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut al-Adlabi dari Teori ke Aplikasi,” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 13 No. 1 (2014).
- al-‘Ijlī, Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Abdullah bin Ṣāliḥ, *Ma’rifah al-Ṣiqāt* (Kairo: Maṭba’ah Madanī, 1404)

- Ilyas, Muhammad. "Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah," *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 No. 2 (2021)
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Ismail, Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987)
- al-Jazarī, al-Imām 'izz al-Dīn Abī al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad, *Usdu al-Ġābah fī Ma'rifah al-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 1433)
- Kāfī, Abū Bakr. *Manhaj al-Imām al-Bukhārī fī Taṣṣīḥ al-Ḥadīṣ wa Ta'līlīhā* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1422)
- al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975)
- Kholis, Mohammad Maulana Nur. "Hukum Mengamalkan Hadits Dhaif dalam Fadha'il A'mal: Studi Teoritis dan Praktis," *Al-Tsiqoh*, Vo. 1 (2016)
- Ma'bad, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu'āz bin. *al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1408)
- Manzūr, Muḥammad bin Mukarram bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn. *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1414)
- al-Miṣrī, Abd al-Fattāḥ bin al-Sayyid 'Ajamī bin al-Sayyid al-Marṣafī, *Hidāyah al-Qārī Ilā Tajwīd Kalām al-Bārī* (Madīnah al-Munawwarah: Maktabah Ṭayyibah, t.th.)
- al-Miṣrī, Muḡlaṭāi bin Qilīj bin 'Abdullah al-Bakjārī, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* (Kairo: Al-Fārūq al-Ḥadīṣah, 1422)
- al-Miṣrī, Muḡlaṭāi bin Qilīj bin Abdullah al-Bakjārī, *al-Tarājim al-Sāqīyah min Kitāb Ikmāl Tahzīb al-Kamāl li Muḡlaṭāi* (Riyād: Dār al-Muḥaddīṣ, 1426)
- al-Mizzī, al-Ḥāfiẓ Abū al-Ḥajjāj, *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma'rifah al-Aṭrāf* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403)
- al-Mizzī, Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn Ibn al-Zakkī Abī Muḥammad al-Qaḍā'ī al-Kalbī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1408)
- Mubarak, Syaikh Faishal bin Abdul Aziz Alu. *Bustān al-Aḥbār Mukhtaṣar Nail al-Auṭār* (t.t.: Pustaka Azzam, t.th.)
- Munawwir dkk. *Kamus Al-Munawwir Indonesia Arab Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007)
- al-Naisābūrī, Abū 'Abdullāḥ al-Ḥākim Muḥammad bin 'Abdullāḥ bin Muḥammad bin Ḥamdūwaih bin Nu'aim bin al-Ḥakam al-Ḍabbī al-Ṭahmānī, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411)
- al-Naisābūrī, Abū Bakr Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah bin al-Muḡīrah bin Ṣāliḥ bin Bakr al-Sulmī, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, t.th.)
- al-Naisābūrī, Abū 'Awānah Ya'qūb bin Ishāq bin Ibrāhīm, *Mustakhrāj Abū 'Awānah* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1419)
- al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah saw* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.)
- al-Nasāi, Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurāsānī, *al-Sunan al-Ṣuḡrā li al-Nasāi* (Ḥalib: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyah, 1406)
- Nasution, Ahmad Nawawi Rahman. "Persepsi Dan Praktek Jama'ah Tabligh Dalam Shalat Berjamaah Di Masjid (Studi Kasus Markaz Madani Jalan Marelan Medan)" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020)
- Nasution, Mhd. Fikri Maulana. "Takhrij Hadis : Analisis Kritik Matan dan Sanad Hadis Rukyat," *Elfalaky : Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 3 (2019)
- Ningsih, Fitri Randia. "Metode Praktis Takhrij Hadist," *Jurnal Ilmu al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 1 (2023)
- Nurani, Dini. "Konsep Memakmurkan Masjid dalam al-Qur'an menurut Tafsir al-Azhar karya Hamka" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2021)
- Nurhayati, dan Ali Imran Sinaga. *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2018)
- al-Nūrī, Abū al-Ma'āṭī, Aḥmad 'Abd al-Razzāq 'Id, dan Maḥmūd Muḥammad Khalīl, *Mausū'ah Aqwāl al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal fī Rijāl al-Ḥadīṣ wa 'Illalihi* (t.t.: Dār 'Ālam al-Kutub, 1417)
- Nurlisma. "Hadis dan Sunnah (Naqd 'Ulum AL-Hadits)," *Azkiya: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, Vol. 19 No. 2 (2023)
- Pamil, Join "Takhrij Hadist : Langkah Awal Penelitian Hadist," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37 No. 1

(2012)

- Putri, Dian Eka, "Self Blaming Perspektif Hadis Nabi (Analisis Ma'ānil Ḥadīṣ)" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024)
- Puyu, Darsul S., *Metode Takhrij al-Hadis Melalui Kosa Kata, Tematik dan CD Hadis* (Makassar: Alauddin University Press, 2012)
- al-Qārī, 'Alī bin Muḥammad Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā al-Harawī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalahāt Ahl al-Aṣar* (Beirut: Dār al-Arqām, t.th.)
- al-Qārī, 'Alī bin Muḥammad Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Mullā al-Harawī, *Mirqāt al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāt al-Maṣābīḥ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1422)
- al-Qazwīnī, Ibn Mājah Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah* (t.t.: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiah, t.th.)
- Qathan, Manna' Khalil, *Ulumul Qur'an : dasar-dasar untuk memahami al-Qur'an* (Sukoharjo: Al-Qowam, 2022)
- Rahman, Andi, "Pengenalan Atas Takhrij Hadis," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2 (2016)
- Rayyn, I Gusti Bagus Agung Perdana. "Studi Kritik Hadis-Hadis Mengusap Khuf Dalam Kitab Al-Zikra Karya K.H. Lanre Said" (Universitas Islam Negeri Alauddin, 2021)
- Rayyn, I Gusti Bagus Agung Perdana, Tasmin Tangngareng, dan Darsul S. Puyu, "Sejarah dan Kaidah al-Jarh wa al-Ta'dil," *Ihyaussunna*, Vol. 2 (2021)
- Rizal, Fauzi, "Metode Imam Asy-Syaukani Dalam Menyusun Kitab Nailul Autar Syarḥ Muntaqal-Akhbar," *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 5 (2018)
- Sa'adah, Azka Lailatu, "Studi Kritik Hadis tentang larangan Menghias Masjid" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019)
- Ṣalāḥ, Abū 'Amrū Uṣmān bin, *'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiah, 1401)
- Ṣalāḥ, Uṣmān bin Abdurrahmān Abū 'Amrū Taqī al-Dīn al-Ma'rūf Ibnu, *Ma'rifah Anwā' Ulūm al-Ḥadīṣ wa yu'raf bi Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ* (Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āshir, 1406)
- al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī Ibrāhīm, *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1984)
- al-Sijistānī, Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'ās bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin 'Amrū al-Azdī, *Sunan Abū Dāud* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, t.th.)
- Siti Badiyah, "Metode kritik hadits di kalangan ilmuwan hadits," *Jurnal Al Dzikra*, Vol. 9 (2015)
- al-Subtī, Muḥammad bin 'Umar bin Muḥammad Abū 'Abdullah Muḥib al-Dīn Ibn Rasyīd al-Fihri, *al-Sunan al-Abyan al-Maurad al-Am'an fī al-Muḥākimah bain al-Imāmain fī al-Sanad al-Mu'an'an* (Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Gurabā' al-Aṣariyyah, 1417)
- Sukarta, "Peran Dakwah Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Kuantitas Shalat Berjama'ah Di Masjid Baiturohmah Lombok Timur," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 6 No. 1 (2022) <https://doi.org/10.31764/jail.v6i1.11145>
- Supian, Aan, "Konsep Syadz Dan Aplikasinya Dalam Menentukan Kualitas Hadis," *Nuansa : Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, Vol. 8. No. 2 (2015) <https://doi.org/10.29300/nuansa.v8i2.396>
- Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2012)
- al-Suyūṭī, al-Imām Jalāl al-Dīn bin Abī Bakr, *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Nazīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 2003)
- al-Suyūṭī, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī* (t.t.: Dār Ṭayyibah, t.th.)
- al-Syaibānī, Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1421)
- Syarbini, Imam, "Hukum Merenggangkan Shaf dalam Shalat Berjamaah Saat Pandemi Covid 19," *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 1 (2021) <http://ejournal.unibo.ac.id/index.php/aladillah/article/view/56/4>
- al-Syirāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin 'Alī bin Yūsuf, *al-Muḥaḥḥab fī fiqh al-Imām al-Syāfi'ī* (t.t.: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, t.th.)
- Syuhbah, Muḥammad bin Muḥammad bin Suwailim Abū, *Al-Wasīṭ fī 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (t.t.: Dār Fikr al-'Arabī, t.th.)
- al-Ṭaḥḥān, Mahmūd, *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ* (Kuwait: Markaz al-Ḥudā li al-Ḍirāsāt, 1405)
- al-Tirmizī, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī 'Isā Muḥammad bin 'Isā, *al-Jāmi' al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1996)
- Wangsa, Fadhlina Arief, dan Gusti Bagus Perdana Rayyn, *Al-Jarh Wa Al-Ta'dil Sebuah Pengantar*

- (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2022)
- Yahya, Muhammad, *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar dan Aplikasinya)* (Watampone: Penerbit Syahadah, 2016)
- al-Yamanī, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Abdullah al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr* (Beirūt: Dār Ibnu Kašīr, 1414)
- al-Yamanī, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Abdullāh al-Syaukānī, *Nail al-Auṭār* (Mesir: Dār al-Ḥadīš, 1413)
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001)
- Zaglūl, Abū Hājar Muhammad al-Sa'id bin Basyūnī, *Mausū'ah Aṭrāf Aḥadīš al-Nabawī al-Syarīf* (Beirūt: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, t.th)
- al-Żahabī, al-Imām al-Ḥāfiẓ Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad, *Mīzān al-I'tidāl* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995)
- al-Żahabī, Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān bin Qaimāz. *Siyar A'lām al-Nubalā'* (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1405)
- al-Żahabī, Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān bin Qaimāz. *Tārīkh al-Islām wa Wafiyāt al-Masyāhīr wa al-A'lām* (Beirūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 2003)
- al-Zuhri, Muḥammad bin Sa'd bin Manī', *Kitāb Ṭabaqāt al-Kabīr* (Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1421)